

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan dijelaskan secara mendalam mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan. Adapun pembahasan dalam bab ini mencakup beberapa hal utama, yaitu: Hasil Penelitian, Identifikasi Jenis-jenis Modal yang Digunakan dalam Berita Acara Pemeriksaan, Analisis Realisasi Modalitas dalam Mengeksplorasi Negosiasi Kesaksian, serta Pembahasan Penelitian.

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki dua fokus utama yang ingin dijawab secara mendalam. **Pertama**, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis-jenis modalitas yang muncul dalam Berita Acara Pemeriksaan (BAP). Kajian ini mencakup eksplorasi terperinci terhadap bentuk-bentuk modalitas, termasuk modalitas kemungkinan, kepastian, kewajiban, serta modalitas yang mencerminkan aspek sikap dan penilaian. Penelitian ini akan menggali bagaimana elemen-elemen tersebut digunakan dalam penyusunan BAP untuk mencerminkan maksud, intensi, atau sikap tertentu dari penulis maupun pihak-pihak yang terlibat dalam proses hukum. Dengan demikian, identifikasi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fungsi dan pola penggunaan modalitas dalam konteks hukum.

Kedua, penelitian ini bertujuan menganalisis cara modalitas-modalitas tersebut direalisasikan secara linguistik, terutama dalam upaya mengungkap bagaimana negosiasi kesaksian berlangsung selama proses pemeriksaan. Analisis ini akan mencermati penggunaan bahasa, baik melalui pemilihan kata-kata, frase, maupun struktur kalimat, yang memainkan peran penting dalam membentuk narasi dan membangun argumentasi. Penelitian ini juga akan menelusuri bagaimana bahasa digunakan secara strategis untuk mendukung

atau mempertanyakan kesaksian dalam rangka mencapai kejelasan dan validitas dalam proses pengumpulan fakta. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang peran bahasa dalam konteks peradilan, khususnya dalam pembentukan dan pengujian kesaksian.

4.1.1 Identifikasi Jenis-jenis Modal yang digunakan dalam Berita Acara Pemeriksaan

Mengacu kepada Halliday (2014, hal. 75) pengembangan Alwi (1992, hal.4) selanjutnya, modalitas epistemik muncul sebanyak 274 kali, yang menunjukkan tingkat penggunaan yang cukup signifikan. Modalitas ini mencerminkan bagaimana pembicara menilai kebenaran atau kepastian dari suatu proposisi yang mereka sampaikan. Dengan demikian, ini menandakan bahwa pembicara sering merujuk pada informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau keyakinan terhadap kebenaran suatu pernyataan, memperlihatkan dimensi penilaian kognitif dalam penyampaian tuturan.

Hasil analisis terhadap jenis-jenis modalitas menunjukkan adanya variasi signifikan dalam cara penyampaian informasi yang digunakan dalam teks. Modalitas dinamik menempati frekuensi tertinggi, yaitu sebanyak 278 kali, yang mencerminkan bahwa penyidik dan saksi secara dominan menggunakan kata-kata yang didasarkan pada kemampuan atau potensi. Dalam hal ini, pembicara, yaitu saksi dan penyidik, sering kali melibatkan penilaian mereka terhadap kemungkinan atau kapasitas suatu proposisi tuturan. Hal ini menunjukkan kecenderungan pembicara untuk membuat asumsi atau kesimpulan berdasarkan informasi yang menyoroti kemampuan atau tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang. Selain itu, penggunaan modalitas dinamik ini tidak berkaitan dengan kesediaan atau kemauan, tetapi lebih kepada pengakuan terhadap potensi yang inheren dalam situasi tertentu.

Modalitas deontik, di sisi lain, memiliki frekuensi sebanyak 98 kali, yang menggambarkan bahwa pembicara cukup sering menyampaikan pernyataan yang berkaitan dengan keizinan, perintah, larangan, atau kepercayaan terhadap kewajiban atau hak. Modalitas ini menunjukkan bagaimana pembicara mengatur hubungan sosial melalui ekspresi otoritas atau aturan yang berlaku dalam konteks tertentu.

Sebaliknya, modalitas intensional hanya muncul sebanyak 43 kali, menjadikannya jenis modalitas yang paling jarang digunakan dalam teks ini. Modalitas ini digunakan untuk menyampaikan sikap pembicara terhadap suatu perbuatan, keadaan, peristiwa, atau perasaan, sering kali melalui penggunaan kata keterangan cara. Frekuensi rendah ini menunjukkan bahwa pembicara jarang mengekspresikan sikap atau emosi secara eksplisit dalam konteks Berita Acara Pemeriksaan (BAP).

Secara keseluruhan, analisis ini mengidentifikasi total frekuensi penggunaan keempat jenis modalitas sebesar 693 kali. Temuan ini memberikan wawasan penting tentang preferensi gaya bahasa yang digunakan dalam penyusunan BAP, dengan dominasi yang jelas dari modalitas dinamik. Berikut adalah tabulasi frekuensi dari setiap jenis modalitas yang digunakan dalam Berita Acara Pemeriksaan saksi terkait kasus kecelakaan lalu lintas (LAKA LANTAS).

Tabel 4.1

Jenis-jenis Modalitas

| Jenis Modalitas | Frekuensi |
|------------------------|------------------|
| Modalitas Dinamik | 278 |
| Modalitas Epistemik | 274 |
| Modalitas Deontik | 98 |
| Modalitas Intensional | 43 |
| Total | 693 |

A. Modalitas Dinamik

Modalitas dinamik membahas sikap pembicara terhadap kemungkinan atau aktualisasi suatu peristiwa. Dalam modalitas ini, aktualisasi peristiwa bergantung pada perikeadaan (*circumstances*) yang bersifat empiris. Menurut Perkins (1983, hlm. 10-11), tolok ukur yang digunakan oleh pembicara dalam konteks ini adalah hukum alam (*laws of nature*), yang menjadi dasar pengukuran objektivitas. Bahkan, Palmer (1979, hal. 107) mengkategorikan modalitas dinamik sebagai varian dari modalitas deontik yang objektif, sekaligus membedakannya dari modalitas deontic yang cenderung lebih subjektif.

Modalitas dinamik juga mencakup konsep ‘kemampuan’ yang dapat dibagi menjadi dua aspek utama, yaitu orientasi dan negasi. Dalam hal ini, ‘kemampuan’ yang dimaksud merujuk kepada keterlibatan pembicara dalam membenarkan isi tuturan yang diungkapkan melalui prediksi kalimat. Dengan kata lain, pembicara menegaskan ciri-ciri keinherenan subjek sebagai pelaku yang berperan dalam aktualisasi peristiwa tertentu. Pandangan ini dapat menjadi dasar untuk mengkaji lebih lanjut orientasi pembicara terhadap konsep ‘kemampuan’.

Selanjutnya, aspek ‘negasi’ dalam modalitas dinamik juga memainkan peran penting. Penegasian ini terkait erat dengan sifat momentan atau tidak momentan dari keterangan yang digunakan dalam tuturan. Pada keterangan yang bersifat momentan, penegasian cenderung langsung melekat pada keterangan itu sendiri. Sebaliknya, pada keterangan yang tidak momentan, seperti dalam frasa “selama setengah tahun ini,” penegasian justru terfokus pada ‘kemampuan’ yang diungkapkan. Dengan demikian, negasi dalam modalitas dinamik memberikan dimensi tambahan dalam memahami bagaimana pembicara memposisikan diri terhadap kemampuan atau potensi aktualisasi peristiwa.

Penjelasan ini menegaskan bahwa modalitas dinamik tidak hanya berbicara tentang peristiwa dalam ranah empiris, tetapi juga menggambarkan cara pembicara menilai dan menyampaikan penilaian terhadap potensi peristiwa berdasarkan hukum alam dan ciri inheren subjek.

Nida Nabillah, 2025

**ANALISIS MODALITAS DALAM BERITA ACARA PEMERIKSAAN SAKSI KASUS LAKA
LANTAS: PENDEKATAN LINGUISTIK FORENSIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 4.2

| Kata | Klausa |
|-------------|--|
| diperiksa | dan bersedia untuk diperiksa |
| memberikan | serta akan memberikan keterangan dengan sebenarnya. |
| Dapat | Dapat saya jelaskan |
| berangkat | kemudian berangkat menuju arah M_____ |
| mengendarai | pada saat itu saya mengendarai Kend. Spm. R2 Yamaha Fino No.Pol: _____ NU |

Tabel di atas memperlihatkan bagaimana penggunaan kata-kata yang menyatakan modalitas dinamik berorientasi berperan dalam memberikan keterangan pada Berita Acara Pemeriksaan (BAP). Kata-kata tersebut meliputi "diperiksa," "memberikan," "dapat," "jelaskan," "berangkat," dan "mengendarai," yang masing-masing memiliki fungsi spesifik dalam mengungkapkan sikap dan kemampuan pembicara terhadap proposisi yang disampaikan.

Kata "diperiksa" digunakan untuk menyiratkan kemampuan atau kepastian, sering kali dalam konteks kesiapan saksi untuk menjalani pemeriksaan oleh pihak penyidik. Penggunaan kata ini menunjukkan bahwa saksi mengakui kapasitas dirinya untuk berpartisipasi dalam proses penyelidikan secara aktif, mengindikasikan penerimaan terhadap otoritas pihak penyidik.

Kata "memberikan" berorientasi pada keharusan atau kebutuhan mendesak untuk menyampaikan informasi penting kepada penyidik. Dalam konteks ini, kata tersebut menunjukkan adanya tekanan atau dorongan internal maupun eksternal bagi saksi untuk berbagi informasi yang relevan, mencerminkan tanggung jawab saksi dalam membantu proses penyelidikan.

Kata "dapat" mengekspresikan tingkat keyakinan atau kepastian mengenai kemampuan atau kesediaan saksi dalam memberikan keterangan. Kata ini sering digunakan untuk menegaskan bahwa saksi memiliki potensi untuk memberikan

Nida Nabillah, 2025

ANALISIS MODALITAS DALAM BERITA ACARA PEMERIKSAAN SAKSI KASUS LAKA

LANTAS: PENDEKATAN LINGUISTIK FORENSIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

informasi penting, khususnya yang berkaitan dengan kejadian di Tempat Kejadian Perkara (TKP), sekaligus menandakan kesiapan saksi untuk bekerja sama dengan penyidik.

Kata "berangkat" mencerminkan proyeksi atau rencana yang bersifat orientasi ke masa depan. Penggunaan kata ini mengindikasikan niatan atau tekad saksi untuk melakukan perjalanan tertentu, baik dalam konteks menuju suatu tempat maupun sebagai bagian dari kronologi kejadian yang relevan dengan kasus.

Kata "mengendarai" menonjolkan kemampuan atau kesanggupan saksi dalam melakukan tindakan spesifik, yaitu mengendarai sepeda motor. Penggunaan kata ini tidak hanya menggambarkan keterampilan teknis saksi, tetapi juga menunjukkan bagaimana saksi membangun narasi tentang perannya dalam peristiwa yang menjadi subjek penyelidikan.

Secara keseluruhan, penggunaan kata-kata tersebut dalam BAP tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi faktual, tetapi juga mencerminkan orientasi sikap pembicara terhadap kemampuan, kesiapan, dan niatan mereka dalam pelbagai aspek peristiwa. Hal ini memberikan gambaran yang lebih kaya tentang cara saksi membangun narasi mereka dengan melibatkan modalitas dinamik sebagai alat utama dalam menyampaikan keterangan.

B. Modalitas Epistemik

Modalitas epistemik merujuk pada bentuk asumsi atau penilaian yang dilakukan oleh pembicara terhadap pelbagai kemungkinan, yang secara langsung mencerminkan tingkat keyakinan atau ketidakpastian pembicara terhadap kebenaran suatu proposisi. Modalitas ini berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan sejauh mana pembicara percaya pada validitas informasi yang disampaikan, sekaligus memberikan nuansa evaluatif terhadap proposisi tersebut.

Nida Nabillah, 2025

***ANALISIS MODALITAS DALAM BERITA ACARA PEMERIKSAAN SAKSI KASUS LAKA
LANTAS: PENDEKATAN LINGUISTIK FORENSIK***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sebagai contoh, penggunaan kata seperti "dapat" dalam konteks modalitas epistemik mengindikasikan makna yang berkaitan dengan 'kemungkinan.' Dalam hal ini, kata "dapat" tidak hanya menyatakan potensi suatu tindakan atau peristiwa terjadi, tetapi juga mencerminkan penilaian pembicara terhadap tingkat probabilitas peristiwa tersebut berdasarkan pengetahuan atau informasi yang dimilikinya. Dengan demikian, modalitas epistemik tidak hanya menggambarkan isi tuturan secara faktual, tetapi juga mengungkapkan pandangan pembicara mengenai derajat kepastian atau keraguan terhadap informasi yang disampaikan.

Modalitas ini memainkan peran penting dalam membangun komunikasi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga reflektif, karena melibatkan dimensi interpretasi pembicara terhadap kebenaran dan kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam suatu peristiwa atau proposisi.

Sebagaimana dikutip dari Perkins (1983, hal. 29), pengidentifikasian awal tentang perbedaan antara makna muasal dan makna epistemik pertama kali diperkenalkan oleh Hoffmann (1966). Selanjutnya, Collins (1974, hal. 54) memberikan penjelasan yang lebih terperinci mengenai perbedaan mendasar antara kedua makna tersebut. Menurut Collins, apabila suatu bentuk bahasa digunakan untuk menyatakan pengetahuan, keyakinan, kepercayaan, atau pendapat pembicara terhadap proposisi tertentu, maka bentuk tersebut termasuk ke dalam makna epistemik. Makna ini berfokus pada penilaian atau interpretasi pembicara terhadap kebenaran atau validitas proposisi yang diungkapkan, sering kali mencerminkan tingkat keyakinan atau keraguan yang dimiliki pembicara.

Sebaliknya, apabila suatu bentuk bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi yang berkaitan langsung dengan subjek, maka makna yang diungkapkan cenderung bersifat muasal. Dalam konteks ini, makna muasal menggambarkan atribut atau keadaan subjek, seperti keinginan, kewajiban, atau kemampuan yang melekat pada subjek tersebut. Dengan kata lain, makna muasal lebih bersifat deskriptif dan terfokus pada karakteristik atau potensi subjek dalam menjalankan suatu tindakan atau memenuhi suatu keadaan tertentu.

Perbedaan ini menyoroti dimensi pragmatik dalam penggunaan bahasa, di mana makna epistemik lebih terkait dengan perspektif pembicara terhadap proposisi, sedangkan makna muasal lebih berorientasi pada penggambaran atribut atau kualitas subjek yang menjadi fokus pernyataan. Penjelasan ini memberikan kerangka analisis yang lebih komprehensif dalam memahami bagaimana makna disampaikan dan ditafsirkan dalam komunikasi.

Berikut adalah versi yang lebih elaboratif dari kalimat Anda:

Konsep seperti 'kemungkinan,' 'keteramalan,' 'keperluan,' dan 'kepastian' secara berurutan merepresentasikan gradasi dalam tingkat epistemik yang mencerminkan sikap pembicara terhadap kebenaran sebuah proposisi. Gradasi ini menggambarkan spektrum evaluasi pembicara yang bergerak dari tingkat ketidakpastian menuju tingkat keyakinan yang lebih tinggi. Dalam hal ini, setiap istilah menunjukkan tahapan berbeda dalam penilaian pembicara terhadap sejauh mana suatu proposisi dapat dianggap benar atau valid berdasarkan informasi yang tersedia.

Coates (1983, hlm. 18-19) menjelaskan bahwa gradasi epistemik ini dapat dipetakan dalam sebuah skala yang membentang antara dua kutub ekstrem, yaitu sikap yang penuh keraguan (*doubtful*) di satu sisi dan sikap yang sepenuhnya yakin (*confident*) di sisi lainnya. Dengan kata lain, skala ini menunjukkan bahwa sikap pembicara terhadap kebenaran suatu proposisi bersifat dinamis, tergantung pada konteks, tingkat informasi, atau bukti yang dimiliki.

Sebagai contoh, 'kemungkinan' mencerminkan sikap di mana pembicara hanya memiliki keyakinan minimal terhadap kebenaran proposisi, sedangkan 'kepastian' menunjukkan tingkat keyakinan yang paling tinggi dan tidak diragukan lagi. Di antara kedua ekstrem ini, 'keteramalan' dan 'keperluan' menggambarkan tahapan peralihan yang melibatkan penilaian lebih kompleks, misalnya dengan mempertimbangkan kebutuhan atau prediksi yang relevan dalam konteks proposisi tersebut.

Pendekatan gradasional ini memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk memahami bagaimana sikap epistemik pembicara dapat bervariasi dan bagaimana hal ini memengaruhi cara suatu pesan disampaikan dan diterima dalam interaksi komunikasi.

Tabel 4.3

| Kata | Klausa |
|---------------|--|
| Apakah | Apakah saudara sekarang ini ada dalam keadaan sehat jasmani dan rohani |
| Benarkah | Benarkah telah terjadi kecelakaan lalu lintas |
| diperiksa | kemudian diperiksa oleh pemeriksa sekarang ini |
| dalam keadaan | Sekarang ini saya ada dalam keadaan sehat jasmani maupun rohani |

Tabel di atas memberikan ilustrasi terperinci mengenai penggunaan kata-kata yang menyatakan modalitas epistemik dalam konteks penyidikan yang tercantum dalam Berita Acara Pemeriksaan (BAP). Kata-kata seperti "Apakah," "Benarkah," "diperiksa," dan "dalam keadaan" digunakan untuk menyampaikan maksud yang bersumber dari penyidik atau berdasarkan bukti yang mendukung pernyataan saksi. Penggunaan kata-kata ini mencerminkan bagaimana penyidik menyusun pertanyaan, menguatkan pernyataan, dan memastikan kebenaran dalam proses interogasi dan dokumentasi.

Sebagai contoh, kata "Apakah" dan "Benarkah" berfungsi untuk menanyakan kebenaran dari pernyataan yang diberikan oleh saksi atau tersangka selama proses interogasi. Dalam penggunaannya, kata-kata ini kerap diarahkan pada saksi ahli, saksi diversifikasi, atau pihak lain yang relevan untuk mendapatkan klarifikasi lebih lanjut. Kedua kata tersebut menekankan sifat investigatif penyidik, di mana fokusnya adalah menggali fakta dan mengonfirmasi keabsahan informasi yang disampaikan.

Sementara itu, kata "diperiksa" mengacu pada tindakan yang wajib dilakukan oleh saksi sebagai bagian dari proses penyidikan. Kata ini mencerminkan aspek prosedural yang tidak hanya menunjukkan kewajiban saksi tetapi juga memberikan legitimasi pada langkah-langkah hukum yang diambil oleh penyidik. Penggunaan kata ini menegaskan hubungan otoritatif antara penyidik dan saksi dalam kerangka hukum yang berlaku.

Kata "dalam keadaan" digunakan untuk menggambarkan situasi atau kondisi spesifik yang terjadi pada saat peristiwa berlangsung. Frasa ini memberikan konteks faktual yang penting untuk memperkuat narasi atau kronologi kejadian dalam BAP, sehingga informasi yang disampaikan lebih komprehensif dan meyakinkan.

Secara keseluruhan, penggunaan kata-kata tersebut menunjukkan pendekatan sistematis dalam proses penyidikan. Kata-kata ini tidak hanya berfungsi untuk mengumpulkan informasi tetapi juga untuk menyajikan dan memperkuat kebenaran data yang dikumpulkan. Dengan merujuk pada keharusan dan kepastian, penyidik dapat memastikan bahwa informasi yang disampaikan dalam BAP memiliki validitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara hukum.

C. Modalitas Deontik

Pandangan Givón (1985) dapat dibandingkan secara langsung dengan pendapat yang dikemukakan oleh Quirk dkk. (1985) mengenai klasifikasi verba modalitas. Dalam hal ini, konsep verba modalitas nonimplikatif dan verba manipulatif nonimplikatif yang dijelaskan oleh Givón dapat disandingkan dengan gagasan modalitas intrinsik menurut Quirk dkk. (1985) Givón menganggap bahwa verba manipulatif nonimplikatif menggambarkan tindakan atau peristiwa yang tidak secara langsung menyiratkan implikasi fakta, tetapi berkaitan erat dengan konteks atau niatan pembicara. Pandangan ini memiliki kesamaan dengan modalitas intrinsik Quirk dkk. (1985), yang berfokus pada aspek internal seperti motivasi, keinginan, atau kewajiban dalam interaksi komunikatif.

Lebih lanjut, rumusan Givón mengenai verba kognitif non faktif juga dapat disejajarkan dengan konsep modalitas ekstrinsik yang diuraikan oleh Quirk dkk. (1985). Modalitas ekstrinsik menurut Quirk dkk. (1985) melibatkan elemen-elemen eksternal, seperti kemungkinan, probabilitas, atau prediksi, yang berkaitan dengan kebenaran proposisi berdasarkan konteks situasional atau bukti yang tersedia. Hubungan ini menunjukkan bahwa kedua pendekatan memiliki titik temu dalam membedakan antara modalitas yang berasal dari subjek (intrinsik) dan modalitas yang didasarkan pada faktor eksternal (ekstrinsik).

Dalam konteks modalitas deontik, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, konsep Givón (1985) mengenai verba manipulatif nonimplikatif memiliki relevansi yang signifikan. Modalitas deontik, menurut Givón, mengacu pada tindakan yang melibatkan izin, perintah, atau larangan yang bersifat normatif. Jika dikaitkan dengan pandangan Quirk dkk. (1985), modalitas deontik dapat diidentifikasi sebagai bagian dari modalitas intrinsik, karena keduanya berhubungan langsung dengan tindakan atau kewajiban yang melibatkan peran subjek dalam memenuhi norma sosial atau hukum yang berlaku.

Dengan demikian, meskipun menggunakan istilah yang berbeda, baik Givón maupun Quirk dkk. (1985) menawarkan kerangka konseptual yang saling melengkapi untuk memahami bagaimana modalitas verbal mencerminkan dinamika interaksi antara subjek, proposisi, dan konteks. Pandangan ini membantu memperjelas perbedaan serta persamaan antara pelbagai jenis modalitas dalam bahasa.

Dalam konteks permasalahan modalitas deontik, pandangan yang dikemukakan oleh Givón dan Quirk dkk. (1985) memberikan wawasan mendalam mengenai peran pembicara sebagai sumber utama dari elemen deontik yang mendasari pengharusan, pemberian izin, atau pelarangan terhadap suatu peristiwa atau tindakan tertentu lihat Palmer (1979, hal. 3). Modalitas deontik ini menggambarkan dimensi normatif dalam bahasa, di mana pembicara memiliki otoritas atau wewenang untuk menentukan apakah suatu tindakan dapat, harus, atau tidak boleh dilakukan.

Nida Nabillah, 2025

**ANALISIS MODALITAS DALAM BERITA ACARA PEMERIKSAAN SAKSI KASUS LAKA
LANTAS: PENDEKATAN LINGUISTIK FORENSIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan kata lain, pembicara bertindak sebagai pusat kendali atau pengendali dalam pengaktualisasian peristiwa atau tindakan, yang didorong oleh dasar 'perintah,' 'izin,' atau 'larangan.' Perintah mencerminkan kewajiban atau keharusan yang dituntut oleh pembicara, sementara izin menunjukkan pengakuan atau persetujuan terhadap tindakan tertentu. Di sisi lain, larangan mencerminkan pembatasan yang dikenakan oleh pembicara untuk mencegah terjadinya tindakan atau peristiwa tertentu.

Hal ini menegaskan bahwa dalam modalitas deontik, keberadaan pembicara sebagai sumber deontik sangatlah penting, karena dialah yang menetapkan kerangka normatif yang menjadi pedoman perilaku atau tindakan subjek lain. Latar belakang seperti ini menunjukkan hubungan dinamis antara pembicara, proposisi, dan norma-norma sosial atau hukum yang melandasi komunikasi tersebut. Peran pembicara tidak hanya mencakup pengungkapan fakta, tetapi juga pengaturan tindakan melalui kontrol normatif yang melekat pada modalitas deontik itu sendiri.

Terkait dengan peran pembicara sebagai sumber deontik, Lyons (1977, hal.833) mengemukakan bahwa modalitas deontik memiliki karakter yang bersifat subjektif lihat juga Palmer (1979, hal.107). Karakter subjektif ini menegaskan bahwa modalitas deontik berakar pada persepsi, otoritas, atau kehendak pembicara, yang secara langsung memengaruhi bagaimana suatu peristiwa atau tindakan diatur, diizinkan, atau dilarang. Dengan kata lain, dalam modalitas deontik, pembicara menjadi pusat pengambil keputusan yang mendasari tindakan atau peristiwa yang diungkapkan dalam tuturan.

Selain itu, modalitas deontik juga menunjukkan ciri performatif, di mana melalui tuturan yang dihasilkan, pembicara tidak hanya mengungkapkan sesuatu, tetapi secara bersamaan melakukan suatu tindakan. Ciri performatif ini dapat diamati dalam tuturan yang menyatakan 'perintah,' 'izin,' atau 'larangan,' di mana pembicara secara aktif melibatkan dirinya dalam proses pengaktualisasian tindakan tersebut. Misalnya, dengan menyatakan sebuah perintah, pembicara tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menciptakan kewajiban bagi pendengar untuk

Nida Nabillah, 2025

ANALISIS MODALITAS DALAM BERITA ACARA PEMERIKSAAN SAKSI KASUS LAKA

LANTAS: PENDEKATAN LINGUISTIK FORENSIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melaksanakan arahan tersebut. Demikian pula, ketika memberikan izin, pembicara membuka peluang atau kemungkinan bagi tindakan tertentu untuk dilakukan.

Dalam kaitannya dengan keperformatifan ini, Meunier (1981, hal. 131) menjelaskan bahwa sumber deontik dapat dinyatakan dalam dua cara, yakni secara implisit atau eksplisit. Pernyataan eksplisit terjadi ketika pembicara dengan jelas menyebutkan sumber otoritas yang mendasari perintah, izin, atau larangan tersebut, seperti "Saya sebagai penyidik memerintahkan..." atau "Atas nama hukum, Anda dilarang...". Sebaliknya, pernyataan implisit muncul ketika sumber deontik tidak secara langsung disebutkan tetapi tetap tersirat dalam konteks tuturan, misalnya dalam pernyataan sederhana seperti "Lakukan sekarang" atau "Jangan melakukannya lagi," di mana otoritas pembicara diterima tanpa harus dijelaskan.

Dengan demikian, modalitas deontik mencerminkan hubungan kompleks antara tuturan, tindakan, dan otoritas, di mana pembicara berperan sebagai penggerak utama yang mendefinisikan norma, kewajiban, atau kebebasan dalam interaksi komunikasi.

Tabel 4.4

| Kata | Klausa |
|----------------|---|
| Jelaskan | Jelaskan oleh saudara antara apa dengan apa |
| AWAS AWAS | dan saya memberitahu Sdr. A.S dengan berkata “AWAS AWAS MOTOR” |
| memberhentikan | lalu saya memberhentikan Mobil avanza |
| perhatikan | Sekarang coba perhatikan oleh saudara |
| ditekan | Saudara merasa ditekan |

Tabel di atas menggambarkan penggunaan modalitas deontik, yaitu jenis modalitas yang berfungsi untuk menunjukkan kewajiban, larangan, atau perintah dalam konteks komunikasi formal, seperti yang ditemukan dalam Berita Acara Pemeriksaan (BAP). Modalitas deontik dalam konteks ini dapat dilihat melalui kata-kata seperti "jelaskan," "AWAS AWAS," "memberhentikan," "perhatikan," dan "ditekan." Kata-kata ini mencerminkan instruksi atau perintah yang biasanya diberikan oleh penyidik kepada saksi atau pihak yang sedang diperiksa, dengan tujuan untuk memastikan bahwa tindakan tertentu dilakukan sesuai dengan prosedur hukum atau dalam rangka memperjelas situasi yang sedang dihadapi.

Kata "jelaskan" berfungsi sebagai instruksi langsung yang menuntut saksi atau pihak yang diperiksa untuk memberikan penjelasan atau informasi yang lebih rinci dan jelas. Kata ini mengandung unsur kewajiban yang mengharuskan seseorang untuk menjawab dengan cara yang spesifik dan terperinci, menunjukkan adanya kebutuhan untuk memberikan keterangan yang tepat dalam rangka mendukung proses penyidikan.

Sementara itu, kata "AWAS AWAS" merupakan bentuk peringatan yang kuat dan mengandung elemen perintah. Kata ini digunakan untuk memberi tahu seseorang agar lebih berhati-hati atau waspada terhadap situasi tertentu. Dalam konteks ini, kata tersebut berfungsi sebagai modalitas deontik dalam bentuk larangan atau ajakan untuk berhati-hati, mengingatkan pendengar akan potensi bahaya atau konsekuensi yang bisa timbul jika tidak mengikuti arahan dengan seksama.

Kata "memberhentikan" menggambarkan perintah yang bersifat langsung dan jelas, yang mengharuskan pihak yang diperintahkan untuk segera menghentikan suatu tindakan atau proses, seperti menghentikan kendaraan dalam sebuah pemeriksaan di lokasi kejadian. Kata ini mencerminkan kewajiban yang mendesak dan tidak dapat ditunda, serta memberikan instruksi yang bersifat otoritatif dari penyidik kepada individu yang terlibat.

Selanjutnya, kata "perhatikan" digunakan untuk memberikan instruksi yang lebih tegas agar pihak yang diperiksa lebih fokus dan memberi perhatian yang lebih terhadap suatu hal yang penting. Penggunaan kata ini menekankan kewajiban untuk mematuhi dan mengikuti arahan yang diberikan dengan seksama, mengindikasikan bahwa tindakan atau informasi yang diminta membutuhkan perhatian penuh dari individu yang diperintahkan.

Terakhir, kata "ditekan" menggambarkan kondisi di mana seseorang berada dalam situasi yang mengharuskan mereka untuk melakukan sesuatu, biasanya karena adanya dorongan eksternal atau tekanan tertentu. Dalam konteks ini, kata tersebut mencerminkan perasaan seseorang yang terpaksa atau tertekan untuk mengikuti perintah atau permintaan dari pihak yang berwenang, dalam hal ini penyidik, yang sering kali datang dengan urgensi atau otoritas tertentu.

Secara keseluruhan, penggunaan kata-kata modalitas deontik ini dalam Berita Acara Pemeriksaan mencerminkan cara penyidik mengarahkan, mengatur, dan mempengaruhi perilaku individu yang diperiksa, dengan menekankan kewajiban untuk mematuhi perintah dan instruksi yang diberikan, serta memastikan bahwa prosedur hukum dijalankan dengan benar dan sesuai ketentuan.

Penggunaan kata-kata ini secara jelas menggambarkan bagaimana pihak yang berwenang, dalam hal ini penyidik atau aparat hukum, dalam Berita Acara Pemeriksaan memberikan instruksi atau panduan yang sangat tegas dan terperinci kepada pihak lain, seperti saksi atau tersangka, dengan tujuan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh selama proses pemeriksaan adalah akurat, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Instruksi yang diberikan tidak hanya bertujuan mengarahkan proses pemeriksaan secara sistematis, tetapi juga untuk memastikan kepatuhan penuh terhadap prosedur hukum yang berlaku. Dengan kata lain, setiap pernyataan atau perintah yang dikeluarkan oleh pihak yang berwenang memiliki dampak langsung terhadap jalannya proses hukum, di mana setiap individu yang terlibat diharapkan untuk mematuhi dan melaksanakan arahan tersebut dengan tepat dan sesuai ketentuan yang telah ditetapkan. Proses ini menunjukkan bagaimana pentingnya penggunaan bahasa yang tegas dan jelas dalam konteks hukum, karena

Nida Nabillah, 2025

ANALISIS MODALITAS DALAM BERITA ACARA PEMERIKSAAN SAKSI KASUS LAKA

LANTAS: PENDEKATAN LINGUISTIK FORENSIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ketepatan dan kepatuhan terhadap instruksi tersebut dapat menentukan kelancaran serta keabsahan proses pemeriksaan dan investigasi yang sedang berlangsung.

D. Modalitas Intensional

Modalitas intensional berkaitan erat dengan kaidah psikologis, karena disposisi atau kecenderungan seseorang terhadap keberlangsungan suatu peristiwa atau tindakan bersumber pada kesadaran internal atau pikiran individu tersebut. Dalam hal ini, modalitas intensional menggambarkan bagaimana pembicara menyatakan niat, keinginan, atau harapan yang berasal dari keadaan mentalnya. Oleh karena itu, melalui tuturan yang diungkapkannya, seseorang dapat mencerminkan sikap atau orientasi mental terhadap peristiwa yang belum terjadi atau mungkin belum terwujud. Misalnya, dalam situasi komunikasi, pembicara mungkin mengungkapkan ‘pemberian’ atau ‘permintaan,’ yang menggambarkan keinginan untuk membiarkan suatu peristiwa berlangsung atau untuk meminta suatu tindakan tertentu dari orang lain. Melalui kata-kata ini, pembicara secara tidak langsung mengungkapkan harapan atau ajakan yang berkaitan dengan hasil yang diinginkan, meskipun peristiwa tersebut belum terjadi secara aktual.

Kelima makna yang terkandung dalam modalitas intensional seperti ‘keinginan,’ ‘harapan,’ dan ‘ajakan’ mewakili spektrum perasaan atau tujuan yang ingin disampaikan pembicara dalam komunikasinya. Hal ini mengindikasikan bahwa modalitas intensional tidak hanya terkait dengan bentuk kalimat atau struktur bahasa, tetapi juga dengan kondisi psikologis atau mental pembicara yang mendorong atau mengarahkan tindakan atau keputusan tertentu, meskipun peristiwa tersebut belum terwujud.

Menurut Perkins dalam Alwi (1992), modalitas intensional berhubungan dengan fungsi instrumental dari bahasa, di mana bahasa digunakan sebagai alat untuk menyatakan sikap atau orientasi pembicara terhadap peristiwa non-aktual yang ingin disampaikannya. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya sekadar sebagai media komunikasi untuk menyampaikan informasi atau fakta, tetapi juga sebagai sarana untuk menyuarakan keinginan, harapan, atau ajakan terhadap suatu peristiwa

Nida Nabillah, 2025

***ANALISIS MODALITAS DALAM BERITA ACARA PEMERIKSAAN SAKSI KASUS LAKA
LANTAS: PENDEKATAN LINGUISTIK FORENSIK***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang bersifat kemungkinan atau proyeksi di masa depan. Hal ini memperlihatkan bagaimana bahasa memiliki dimensi fungsional yang mendalam, tidak hanya berfokus pada aspek deskriptif, tetapi juga pada kemampuan pembicara untuk membentuk atau mempengaruhi realitas sosial melalui sikap dan niat yang diungkapkan dalam tuturan.

Tabel 4.5

| Kata | Klausa |
|-------------|--|
| akan | dan akan memberikan keterangan yang sebenar-benarnya? |
| mau | diperjalan mau pulang datang hujan |
| hendak | kemudian hendak pulang kerumah Kp. M Rt/Rw 002/001 Ds. K Kec. B Kab. L |
| ingin | tidak ada keterangan lain yang ingin saya tambahkan |

Tabel di atas menyajikan pelbagai jenis modalitas intensional yang diwakili oleh kata-kata seperti "ingin," "mau," "hendak," dan "akan." Modalitas intensional ini menggambarkan niat, kemauan, dan proyeksi yang mencerminkan sikap pembicara terhadap tindakan atau peristiwa yang diinginkannya terjadi. Dalam konteks ini, modalitas -akan digunakan untuk mengekspresikan kemauan atau kesediaan seseorang, khususnya dalam interaksi formal seperti pemeriksaan oleh polisi. Kata "akan" dalam kalimat ini menunjukkan bagaimana polisi mengajukan pertanyaan kepada saksi terkait kemauannya dalam memberikan keterangan. Pertanyaan ini, yang terjadi dalam ruang interogasi, bukan hanya untuk memperoleh informasi semata, tetapi juga untuk mengetahui sejauh mana saksi bersedia untuk terlibat lebih lanjut dalam proses hukum. Modalitas -akan di sini menyiratkan bahwa tindakan memberikan keterangan oleh saksi adalah sesuatu yang bersifat kemungkinan, tergantung pada keputusan dan kesiapan saksi itu sendiri.

Nida Nabillah, 2025

ANALISIS MODALITAS DALAM BERITA ACARA PEMERIKSAAN SAKSI KASUS LAKA LANTAS: PENDEKATAN LINGUISTIK FORENSIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selanjutnya, penggunaan modal ‘akan’ juga mencerminkan bahwa polisi, berdasarkan bukti-bukti yang ada, menemukan kesediaan dari saksi untuk melanjutkan interogasi tersebut. Kesiapan saksi untuk memberikan keterangan ini penting bagi polisi dalam usaha mereka menyelesaikan kasus kecelakaan lalu lintas (LAKA LANTAS) yang tengah diselidiki. Dengan demikian, pernyataan saksi yang disampaikan dalam interogasi menunjukkan ketersediaan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses hukum yang sedang berlangsung, meskipun tidak secara langsung menggambarkan tindakan atau keputusan yang pasti.

Sementara itu, kata-kata modal seperti "mau," "hendak," dan "ingin" lebih mengarah pada niat atau keinginan pembicara untuk melakukan sesuatu yang telah direncanakan atau dipersiapkan. Penggunaan kata-kata ini menggambarkan suatu niat yang jelas dari saksi untuk mengambil tindakan tertentu di masa depan, seperti "mau memberikan keterangan" atau "hendak menjelaskan kejadian tersebut." Kata-kata ini mencerminkan bagaimana saksi membangun argumen atau menyampaikan keinginan mereka, berdasarkan apa yang ingin mereka lakukan atau apa yang mereka yakini perlu dilakukan dalam konteks pemeriksaan. Dengan demikian, setiap penggunaan kata ini tidak hanya berfungsi untuk menunjukkan keinginan atau niat, tetapi juga memberikan wawasan tentang sikap atau orientasi mental saksi terhadap proses hukum yang sedang berlangsung.

Secara keseluruhan, penggunaan pelbagai bentuk modalitas intensional dalam Berita Acara Pemeriksaan (BAP) ini mencerminkan bagaimana saksi dan penyidik saling berinteraksi dalam upaya mencapai pemahaman yang jelas tentang peristiwa yang sedang diselidiki, sambil menjaga kesesuaian dengan prosedur hukum yang berlaku.

Dari sudut pandang dikotomi fungsi bahasa yang diungkapkan oleh Perkins (1983, hal. 13), yang membedakan antara fungsi representasional dan fungsi instrumental, modalitas intensional dapat dikaitkan dengan fungsi instrumental dalam bahasa. Fungsi representasional, seperti yang dijelaskan oleh Perkins, berfokus pada cara bahasa digunakan untuk menggambarkan atau merepresentasikan kenyataan atau peristiwa dunia. Dalam konteks ini, bahasa

Nida Nabillah, 2025

ANALISIS MODALITAS DALAM BERITA ACARA PEMERIKSAAN SAKSI KASUS LAKA LANTAS: PENDEKATAN LINGUISTIK FORENSIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berfungsi untuk menyampaikan informasi atau deskripsi tentang keadaan yang nyata, tanpa melibatkan niat atau tujuan tertentu dari pembicara.

Sebaliknya, fungsi instrumental merujuk pada penggunaan bahasa untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk mempengaruhi tindakan dan keputusan pembicara atau pendengar. Dalam hal ini, bahasa digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan niat, keinginan, harapan, atau proyeksi masa depan pembicara, yang semuanya berhubungan dengan modalitas intensional. Modalitas intensional, yang melibatkan kata-kata seperti "ingin," "mau," "hendak," atau "akan," menggambarkan bagaimana pembicara berusaha mempengaruhi peristiwa yang akan datang, dengan mengekspresikan sikap mental mereka terhadap kemungkinan atau keinginan untuk bertindak.

Dengan demikian, modalitas intensional berperan dalam fungsi instrumental karena ia tidak hanya berfungsi untuk menggambarkan kenyataan, tetapi lebih pada penggunaan bahasa sebagai alat untuk memengaruhi atau merencanakan tindakan di masa depan. Pembicara menggunakan modalitas ini untuk mengarahkan atau menentukan arah tindakannya atau tindakan orang lain, berdasarkan niat atau keinginan yang dimilikinya. Dalam konteks ini, bahasa menjadi sarana yang sangat penting dalam memanipulasi, merencanakan, atau mengarahkan peristiwa-peristiwa yang bersifat non-aktual, menjadikannya sebagai elemen kunci dalam fungsi instrumental komunikasi.

4.1.2 Analisis Realisasi Modalitas dalam Mengeksplorasi Negosiasi Kesaksian Kasus

Dalam teks Berita Acara Pemeriksaan (BAP), modalitas epistemik kemungkinan sering digunakan untuk menggambarkan ketidakpastian atau tingkat keyakinan yang lebih rendah terkait dengan informasi atau pernyataan yang disampaikan oleh saksi, tersangka, atau penyidik. Penggunaan modalitas ini sangat penting dalam konteks hukum karena membantu membingkai dan mengungkapkan fakta atau pernyataan yang masih berada dalam tahap pengumpulan bukti atau peninjauan lebih lanjut. Dalam situasi di mana kebenaran suatu pernyataan belum

Nida Nabillah, 2025

**ANALISIS MODALITAS DALAM BERITA ACARA PEMERIKSAAN SAKSI KASUS LAKA
LANTAS: PENDEKATAN LINGUISTIK FORENSIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat dipastikan, modalitas epistemik memberikan ruang bagi ketidakpastian dan menyarankan bahwa informasi tersebut masih dalam proses verifikasi atau evaluasi lebih lanjut.

Contoh kata-kata yang sering digunakan untuk menyatakan modalitas epistemik kemungkinan dalam konteks negosiasi atau pemeriksaan antara lain "mungkin," "bisa jadi," "kemungkinan," atau "diperkirakan." Kata-kata ini menunjukkan bahwa pernyataan yang diajukan tidak bersifat pasti atau konklusif, tetapi lebih pada kemungkinan yang didasarkan pada dugaan atau asumsi sementara. Sebagai contoh, seorang saksi mungkin mengatakan, "Mungkin saya melihat pelaku pada saat kejadian," atau seorang penyidik bisa menyatakan, "Kemungkinan besar alat bukti ini relevan dengan kasus yang sedang diperiksa." Penggunaan kata-kata seperti ini menandakan bahwa meskipun ada indikasi atau petunjuk yang mengarah ke suatu kesimpulan, informasi tersebut belum cukup kuat atau pasti untuk dijadikan dasar keputusan yang final.

Selain itu, modalitas epistemik ini juga berfungsi untuk menjaga kehati-hatian dalam memberikan keterangan atau pernyataan, mengingat pentingnya untuk tidak membuat klaim yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, modalitas ini berperan untuk memperhalus penyampaian informasi yang mungkin belum sepenuhnya jelas atau terkonfirmasi, serta memberikan indikasi bahwa proses investigasi atau verifikasi lebih lanjut masih diperlukan untuk mendapatkan kejelasan lebih lanjut mengenai fakta yang ada.

Sebagai contoh, dalam Berita Acara Pemeriksaan (BAP), penggunaan modalitas epistemik seperti "Berdasarkan keterangan saksi, terdakwa mungkin terlibat dalam kejadian tersebut," atau "Ada kemungkinan bahwa kesepakatan belum tercapai sepenuhnya," menggambarkan ketidakpastian yang melekat pada informasi yang disampaikan. Dalam kalimat pertama, ungkapan "mungkin terlibat" menunjukkan bahwa keterlibatan terdakwa dalam kejadian tersebut belum dapat dipastikan dengan keyakinan penuh, melainkan berdasarkan keterangan saksi yang sifatnya mungkin subjektif atau belum sepenuhnya divalidasi dengan bukti yang lebih kuat. Hal ini memberikan ruang bagi interpretasi yang lebih terbuka atas fakta-

Nida Nabillah, 2025

ANALISIS MODALITAS DALAM BERITA ACARA PEMERIKSAAN SAKSI KASUS LAKA

LANTAS: PENDEKATAN LINGUISTIK FORENSIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

fakta yang ada, memungkinkan adanya peninjauan lebih lanjut atau klarifikasi terhadap keterangan saksi.

Dalam kalimat kedua, "Ada kemungkinan bahwa kesepakatan belum tercapai sepenuhnya," frasa "ada kemungkinan" menandakan bahwa informasi yang diberikan masih bersifat spekulatif atau dipengaruhi oleh ketidakpastian dalam proses penyelidikan. Pernyataan ini tidak mengonfirmasi keadaan secara definitif, tetapi justru menunjukkan ruang untuk perubahan atau penyesuaian seiring dengan berkembangnya bukti atau temuan baru. Penggunaan modalitas ini mengindikasikan bahwa keadaan yang sedang diperiksa bisa saja berubah atau ditinjau ulang, tergantung pada bukti atau keterangan yang lebih lanjut yang mungkin diperoleh selama proses pemeriksaan.

Dengan demikian, penggunaan frasa-frasa seperti ini dalam BAP menyiratkan bahwa informasi yang disampaikan belum sepenuhnya pasti dan masih terbuka untuk interpretasi lebih lanjut. Hal ini memberikan fleksibilitas dalam memahami fakta atau kejadian yang sedang diperiksa, karena informasi tersebut belum berada pada titik final dan masih membutuhkan konfirmasi atau pengujian lebih lanjut. Modalitas epistemik seperti ini berfungsi untuk menjaga kehati-hatian dan ketelitian dalam penyampaian keterangan atau penilaian, serta menghindari penutupan secara prematur terhadap kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam proses investigasi atau pemeriksaan.

1. Berita Acara Pemeriksaan Penyidik dan Saksi 1

Tabel 4.6

| | |
|-------------|--|
| bersediakah | serta bersediakah diperiksa |
| apakah | apakah saudara didampingi |
| apakah | dan apakah masih ada keterangan tambahan |
| perlu | yang perlu saudara tambahkan sehubungan dengan pemeriksaan ini ? |

| | |
|--------|--|
| Apakah | dan apakah semua keterangan yang saudara berikan semuanya sudah benar, Jelaskan? |
|--------|--|

Dalam tabel di atas, terlihat jelas bagaimana penyidik menggunakan kata-kata seperti ‘bersediakah’, ‘apakah’, dan ‘perlu’, yang berfungsi sebagai ungkapan modalitas epistemik dalam interaksi mereka dengan saksi atau tersangka. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi biasa, tetapi juga sebagai strategi cerdas untuk menciptakan suasana percakapan yang lebih kooperatif dan mengurangi ketegangan antara penyidik dan saksi. Berbeda dengan penggunaan perintah langsung, yang bisa terkesan otoriter dan memaksa, penggunaan modalitas epistemik menunjukkan pendekatan yang lebih halus dan memberikan ruang untuk negosiasi dalam proses pengumpulan informasi.

Dalam hal ini, alih-alih menekan atau memaksa saksi untuk memberikan jawaban yang spesifik, penyidik memilih untuk mengajukan pertanyaan atau saran yang bersifat persuasif, sehingga memberikan ruang bagi saksi untuk berpikir dan merespons secara sukarela. Penyidik tidak menuntut jawaban segera, tetapi lebih menekankan pada pengertian dan kerjasama yang mengarah pada pembentukan percakapan yang lebih terbuka dan tidak terkesan mengintimidasi. Ini penting untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan saksi memberikan keterangan dengan lebih bebas dan tidak terhambat oleh rasa takut atau tekanan.

Modalitas epistemik, sebagaimana dijelaskan oleh para pakar seperti Coates (1983), Palmer (1986), Huddleston dan Pullum (2002), merujuk kepada cara seseorang mengekspresikan keyakinan, asumsi, atau keraguan terkait dengan kebenaran suatu pernyataan atau tindakan. Dalam konteks ini, kata-kata seperti ‘bersediakah’ dan ‘apakah’ menggambarkan keraguan atau kehati-hatian penyidik dalam memberikan penilaian, sekaligus menciptakan suasana percakapan yang lebih inklusif, tidak menghakimi, dan non-konfrontasional. Penggunaan bentuk pertanyaan ini menunjukkan bahwa penyidik mengakui bahwa informasi yang dimiliki saksi bisa jadi belum sepenuhnya lengkap atau pasti, sehingga mereka tidak langsung membuat kesimpulan atau menuntut konfirmasi segera. Hal ini juga

memberi kesempatan kepada saksi untuk memiliki kontrol lebih atas bagaimana mereka memilih untuk menyampaikan informasi.

Selain itu, penggunaan kata ‘perlu’ memiliki konotasi yang lebih ringan, menggambarkan suatu ajakan atau saran daripada perintah yang tegas. Kata ini memberi kesan bahwa saksi diberi pilihan dan kebebasan untuk menentukan apakah mereka merasa siap atau perlu memberikan informasi lebih lanjut, sehingga dapat memotivasi mereka untuk berpartisipasi secara sukarela tanpa merasa terpaksa atau dihakimi. Penyidik, dengan cara ini, tidak hanya mengumpulkan informasi tetapi juga membangun hubungan yang lebih saling percaya dan berdasarkan pengertian.

Pendekatan yang penuh kehati-hatian dan penggunaan modalitas epistemik yang tepat sangat penting dalam membangun kepercayaan antara penyidik dan saksi. Dengan memilih kata-kata yang tidak memaksakan jawaban dan memberi ruang bagi pemikiran dan refleksi, penyidik dapat mendorong terjadinya percakapan yang tidak hanya lebih terbuka tetapi juga lebih produktif. Dalam suasana yang lebih aman dan tidak mengancam, saksi lebih cenderung untuk memberikan informasi secara jujur, terperinci, dan tanpa rasa takut, yang pada akhirnya akan membantu proses penyelidikan dan memperkaya pemahaman terhadap peristiwa yang sedang diperiksa.

Jenis dan Fungsi Modalitas Epistemik dalam Pemeriksaan

Modalitas epistemik bisa diekspresikan dalam pelbagai bentuk, di antaranya:

1. **Kata kerja bantu** seperti *dapat*, *bisa*, *mungkin*, *harus*, dan *akan* ini memberikan penekanan pada tingkat kemungkinan atau kewajiban yang bersifat kondisional. Misalnya, "Apakah Anda *bisa* memberikan keterangan lebih lanjut?" mengimplikasikan ketidakpastian terkait ketersediaan atau kesiapan saksi untuk memberikan keterangan tambahan.
2. **Kata kerja leksikal** seperti *percaya*, *menyimpulkan*, atau *tahu*, yang menunjukkan tingkat kepercayaan atau pengetahuan tertentu tentang situasi

atau informasi. Misalnya, kalimat “Saya *percaya* keterangan Anda relevan” menunjukkan tingkat kepercayaan penyidik terhadap validitas informasi dari saksi tanpa menyatakan kepastian absolut.

3. **Kata sifat** seperti *pasti*, *mungkin*, dan *tidak mungkin*, yang menyiratkan tingkat probabilitas atau keyakinan tertentu. Misalnya, pertanyaan seperti “*Mungkin* Anda bisa memberikan informasi tambahan?” mengimplikasikan bahwa saksi memiliki pilihan, dan ini bisa membuatnya lebih nyaman untuk berpartisipasi.
4. **Kata keterangan** seperti *dibantah* dan *tentu saja*, yang memperkuat atau mengurangi kepastian pernyataan yang disampaikan. Sebagai contoh, jika penyidik berkata, "Informasi Anda *tentu saja* sangat berharga," kata *tentu saja* memperlihatkan keyakinan penuh atas informasi tersebut, yang bisa membangun kepercayaan saksi.
5. **Ungkapan multikata** seperti *mempertanyakan*, *kemungkinan besar*, *tampaknya*, dan *sepertinya*, yang menyiratkan ketidakpastian atau interpretasi terbuka. Pertanyaan seperti "Sepertinya ada hal lain yang bisa Anda tambahkan?" memberi ruang bagi saksi untuk mengeksplorasi dan mungkin menyampaikan informasi tambahan.

Contoh Penerapan dalam Konteks Pemeriksaan

Misalnya, ketika penyidik mengajukan pertanyaan "Bersediakah Anda menjelaskan kejadian tersebut lebih lanjut?", terdapat unsur negosiasi dan kerangka kerja yang lebih fleksibel yang tercermin dalam ungkapan ini. Pertanyaan tersebut bukanlah sebuah perintah langsung yang mengharuskan saksi untuk segera memberikan jawaban, melainkan sebuah ajakan yang memberikan ruang bagi saksi untuk membuat keputusan sendiri mengenai apakah mereka bersedia untuk melanjutkan penjelasan atau tidak. Dengan kata lain, penggunaan kata "bersediakah" memberi kesan bahwa saksi memiliki kebebasan memilih untuk berpartisipasi dalam proses tersebut, tanpa adanya paksaan atau tekanan yang memberatkan mereka. Hal ini, pada gilirannya, membantu untuk mengurangi

Nida Nabillah, 2025

ANALISIS MODALITAS DALAM BERITA ACARA PEMERIKSAAN SAKSI KASUS LAKA

LANTAS: PENDEKATAN LINGUISTIK FORENSIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

potensi rasa tertekan atau ketakutan yang mungkin dirasakan oleh saksi, karena mereka merasa bahwa keputusan untuk berbicara atau tidak berbicara tetap berada dalam kendali mereka.

Selain itu, penggunaan kata "bersediakah" juga memiliki konotasi sopan yang sangat penting dalam komunikasi formal dan profesional, terutama dalam konteks hukum. Kata ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk permintaan, tetapi juga menciptakan nuansa saling menghargai antara penyidik dan saksi. Penyidik, meskipun dalam posisi yang lebih otoritatif, menunjukkan penghargaan terhadap otonomi saksi dan kerjasama yang sukarela. Dengan demikian, meskipun penyidik tetap memiliki peran yang lebih dominan dalam proses pemeriksaan, penggunaan bahasa yang lebih sopan dan inklusif ini menciptakan sebuah dinamika yang lebih seimbang, di mana saksi merasa dihargai dan tidak dipaksa untuk berbicara. Ini sangat penting dalam memastikan bahwa informasi yang diberikan oleh saksi adalah jujur, terperinci, dan disampaikan dengan rasa aman, yang akan memperkaya proses penyidikan itu sendiri.

Selain itu, penggunaan kata "apakah" dalam pertanyaan seperti "Apakah Anda melihat kejadian itu secara langsung?" memberikan kesempatan yang lebih besar bagi saksi untuk menjawab sesuai dengan pemahaman dan ingatan mereka sendiri, tanpa adanya tekanan atau rasa kewajiban untuk memberikan jawaban yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh penyidik. Kata "apakah" berfungsi sebagai pertanyaan terbuka yang memungkinkan saksi untuk memberikan penjelasan dengan fleksibilitas, yang dapat mencakup pelbagai aspek pengalaman atau persepsi mereka terhadap kejadian yang dimaksud. Dengan demikian, penyidik tidak hanya mendapatkan jawaban yang lebih beragam dan autentik, tetapi juga menghargai kenyataan bahwa saksi mungkin memiliki cara yang berbeda dalam memahami atau mengingat suatu peristiwa.

Lebih jauh lagi, dengan menggunakan kata "apakah", penyidik secara implisit mengisyaratkan bahwa mereka menilai dan menyesuaikan respons yang diberikan berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan ingatan saksi, bukan berdasarkan asumsi atau harapan tertentu. Hal ini membuka peluang untuk

Nida Nabillah, 2025

ANALISIS MODALITAS DALAM BERITA ACARA PEMERIKSAAN SAKSI KASUS LAKA

LANTAS: PENDEKATAN LINGUISTIK FORENSIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendapatkan informasi yang lebih kaya, karena saksi merasa lebih bebas untuk berbicara secara jujur tanpa rasa khawatir akan dipengaruhi oleh ekspektasi penyidik. Pendekatan ini sangat penting dalam proses penyidikan karena dapat menghasilkan informasi yang lebih akurat, terperinci, dan otentik, yang pada gilirannya dapat membantu memperjelas gambaran kejadian yang sedang diselidiki. Dengan demikian, kata "apakah" menciptakan suasana yang lebih kooperatif dan dialogis, yang meningkatkan kualitas interaksi antara penyidik dan saksi.

Fungsi Penggunaan Modalitas Epistemik

Negosiasi yang dilakukan melalui penggunaan modalitas epistemik dalam pemeriksaan memiliki tujuan utama untuk menjaga rasa keterlibatan dan kerja sama yang aktif dari saksi atau terselidik. Dengan mengajukan pertanyaan yang menggunakan modalitas yang berfokus pada kemungkinan atau pilihan, penyidik menciptakan ruang percakapan yang lebih fleksibel dan non-konfrontasional, yang pada gilirannya dapat mengurangi tekanan emosional dan ketegangan yang sering muncul dalam situasi pemeriksaan. Pendekatan ini menghindari penggunaan pertanyaan yang terkesan memaksa atau menekan saksi untuk memberikan jawaban yang diinginkan, melainkan lebih membuka peluang bagi saksi untuk berpikir dan merespons berdasarkan pengalaman dan pemahamannya sendiri, tanpa merasa terintimidasi.

Dengan menggunakan modalitas epistemik yang mengedepankan kemungkinan atau opsi, seperti dalam pertanyaan yang mengandung elemen ketidakpastian, penyidik tidak hanya memperkaya kualitas informasi yang diperoleh, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih aman dan kondusif bagi saksi. Dalam situasi seperti ini, saksi merasa lebih bebas dan terbuka untuk berbicara dengan lebih jujur dan terperinci, tanpa rasa takut akan penilaian atau penekanan dari pihak penyidik. Keadaan ini sangat penting karena dapat menghasilkan informasi yang lebih akurat dan mendalam, serta memperkuat proses penyidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, pendekatan modalitas epistemik ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan fakta, tetapi juga pada pembentukan

Nida Nabillah, 2025

ANALISIS MODALITAS DALAM BERITA ACARA PEMERIKSAAN SAKSI KASUS LAKA

LANTAS: PENDEKATAN LINGUISTIK FORENSIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hubungan saling menghargai antara penyidik dan saksi, yang mendukung terciptanya sebuah proses investigasi yang lebih transparan dan berintegritas.

Dengan demikian, modalitas epistemik tidak sekadar alat linguistik, tetapi berfungsi untuk mendukung komunikasi yang lebih efektif dan adaptif dalam situasi formal seperti pemeriksaan.

2. Berita Acara Pemeriksaan Penyidik dan Saksi 2

Tabel 4.7

| | |
|-------------|--|
| bersediakah | serta bersediakah diperiksa |
| apakah | dan apakah masih ada keterangan tambahan |
| perlu | yang perlu saudara tambahkan sehubungan dengan pemeriksaan ini? |
| apakah | dan apakah semua keterangan yang saudara berikan semuanya sudah benar, Jelaskan! |

Dalam pernyataan saksi kedua yang tercatat dalam Berita Acara Pemeriksaan (BAP), penggunaan kata-kata seperti "bersediakah", "apakah", dan "perlu" oleh penyidik mencerminkan sebuah pendekatan negosiasi yang halus dan bersifat persuasif dalam usaha pengumpulan informasi dari saksi. Alih-alih

Nida Nabillah, 2025

ANALISIS MODALITAS DALAM BERITA ACARA PEMERIKSAAN SAKSI KASUS LAKA LANTAS: PENDEKATAN LINGUISTIK FORENSIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memberikan perintah langsung yang cenderung menekan, penyidik memilih untuk menggunakan kata-kata ini sebagai strategi yang lebih diplomatis dan inklusif, yang memungkinkan saksi untuk merasa dihargai dan diberi ruang untuk menyampaikan informasi dengan bebas. Penggunaan kata "bersediakah", misalnya, tidak hanya meminta keterangan, tetapi juga memberi kesan bahwa saksi memiliki kontrol dan otonomi atas keputusan untuk berbicara lebih lanjut, tanpa merasa terpaksa atau tertekan.

Demikian pula, kata "apakah" menandakan pendekatan yang lebih hati-hati dan pertanyaan terbuka, memberikan kesempatan bagi saksi untuk menjawab sesuai dengan pemahaman dan pengalaman mereka tanpa rasa takut akan penilaian. Kata "perlu" berfungsi sebagai ajakan atau saran, yang mendorong saksi untuk mempertimbangkan apa yang penting atau relevan untuk disampaikan, tanpa memaksakan suatu kewajiban. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan suasana yang lebih kooperatif dan saling menghormati, tetapi juga memperlihatkan bahwa penyidik menghargai perasaan dan kebutuhan saksi dalam konteks interogasi, sehingga proses pengumpulan informasi dapat berjalan lebih lancar dan efektif.

1. *Bersediakah*:

Ketika penyidik menggunakan kata "bersediakah" dalam pertanyaan seperti "Bersediakah Anda memberikan keterangan lebih lanjut?", ini bukan sekadar permintaan informasi yang bersifat langsung dan formal. Sebaliknya, penggunaan kata ini menciptakan sebuah undangan yang sopan dan menghargai posisi saksi, menunjukkan bahwa penyidik memberi ruang bagi saksi untuk berbicara dengan kebebasan dan tanpa tekanan. Kata "bersediakah" mencerminkan pendekatan yang persuasif dan lebih kooperatif, memberi kesan bahwa saksi memiliki kontrol atas keputusan untuk melanjutkan atau tidak, dan bahwa partisipasinya dihargai tanpa adanya paksaan.

Dengan menggunakan formulasi ini, penyidik menyampaikan bahwa saksi tidak terpaksa memberikan keterangan, yang sangat penting dalam menjaga rasa nyaman dan kepercayaan saksi terhadap proses pemeriksaan. Saksi diberi pilihan

Nida Nabillah, 2025

**ANALISIS MODALITAS DALAM BERITA ACARA PEMERIKSAAN SAKSI KASUS LAKA
LANTAS: PENDEKATAN LINGUISTIK FORENSIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk menjawab atau tidak, tanpa adanya ancaman atau kewajiban yang dapat menciptakan rasa terintimidasi. Pendekatan yang menghargai kebebasan saksi dalam menjawab ini sangat berpengaruh pada keterbukaan dan kejujuran yang diberikan dalam pernyataan mereka. Dalam konteks pemeriksaan, saksi yang merasa dihargai cenderung akan lebih terbuka dan memberikan keterangan yang lebih lengkap dan akurat, yang tentunya akan mendukung proses penyelidikan yang lebih efektif dan objektif.

2. Apakah:

Pada saat penyidik mengajukan pertanyaan menggunakan kata "apakah", seperti dalam kalimat "Apakah ada tambahan keterangan yang ingin Anda sampaikan?", penyidik secara halus menunjukkan kehati-hatian dalam mengonfirmasi atau memperdalam informasi yang telah diberikan oleh saksi. Penggunaan kata "apakah" menciptakan sebuah pertanyaan terbuka yang tidak hanya memberi kebebasan kepada saksi untuk memilih bagaimana merespons, tetapi juga menekankan fleksibilitas dalam proses pengumpulan informasi. Hal ini memberi ruang bagi saksi untuk mengeksplorasi kembali atau bahkan mempertimbangkan kembali apa yang telah mereka sampaikan sebelumnya, memberikan kesempatan untuk melengkapi atau mengklarifikasi keterangan yang mungkin belum sepenuhnya jelas atau lengkap.

Lebih dari sekadar mengajukan pertanyaan, pertanyaan ini berfungsi sebagai bentuk negosiasi halus di mana penyidik memfasilitasi dan mendorong saksi untuk mendalami dan merefleksikan keterangannya tanpa adanya tekanan. Penyidik dengan bijak menyarankan bahwa mungkin masih ada informasi yang belum sepenuhnya terungkap, namun secara tidak langsung, ia mengingatkan saksi bahwa mereka memiliki kemerdekaan untuk menambah atau memperbaiki informasi yang telah diberikan, tanpa merasa diharuskan atau dipaksa. Pendekatan ini sangat penting untuk menciptakan suasana pemeriksaan yang lebih terbuka dan kooperatif, di mana saksi merasa nyaman dan tidak terintimidasi, sehingga dapat memberikan keterangan yang lebih lengkap dan akurat. Dengan demikian, pertanyaan ini mengundang saksi untuk berpikir secara reflektif dan berpartisipasi

Nida Nabillah, 2025

ANALISIS MODALITAS DALAM BERITA ACARA PEMERIKSAAN SAKSI KASUS LAKA

LANTAS: PENDEKATAN LINGUISTIK FORENSIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam proses pemeriksaan secara sukarela, tanpa rasa khawatir bahwa mereka akan ditekan untuk memberikan informasi yang tidak mereka inginkan.

3. Perlu:

Penggunaan kata "perlu", seperti yang terlihat dalam pertanyaan "Apakah menurut Anda masih perlu menambahkan keterangan?", mencerminkan sebuah taktik negosiasi yang sangat hati-hati dan persuasif. Dalam hal ini, penyidik secara implisit memberikan penghargaan terhadap peran saksi dalam menilai relevansi dan kelengkapan informasi yang telah diberikan. Kata "perlu" menunjukkan bahwa saksi memiliki kebebasan dan otoritas untuk menentukan apakah informasi tambahan itu memang diperlukan, tanpa adanya tekanan eksplisit dari penyidik. Hal ini mendorong saksi untuk berperan aktif dalam proses pemeriksaan, yang memberikan mereka kesempatan untuk merefleksikan apakah ada keterangan lebih lanjut yang bisa memperjelas atau melengkapi apa yang telah mereka sampaikan sebelumnya.

Pertanyaan yang mengandung kata "perlu" ini mengisyaratkan bahwa penyidik tidak hanya berfokus pada apa yang mereka inginkan, tetapi lebih kepada penghargaan terhadap otonomi saksi dalam menilai kebenaran dan kelengkapan keterangannya. Ini adalah bentuk pendekatan yang sederhana namun efektif, yang menciptakan iklim komunikasi yang lebih nyaman dan terbuka. Saksi merasa lebih dihargai dan tidak dipaksa, sehingga mereka cenderung merasa lebih bebas untuk menyampaikan informasi yang mungkin belum sempat disampaikan sebelumnya. Dengan memberikan kesempatan kepada saksi untuk secara pribadi mengevaluasi keterangannya, penyidik dapat memperoleh informasi tambahan yang lebih akurat dan terperinci, yang mungkin saja tidak muncul dalam proses pemeriksaan yang lebih langsung, memaksa, atau menekankan kewajiban. Ini membuka peluang untuk mendapatkan keterangan yang lebih mendalam dan bernilai tinggi, yang sangat berharga bagi proses penyelidikan atau penyidikan yang sedang berlangsung.

Penggunaan Modalitas Epistemik sebagai Strategi Kesaksian

Nida Nabillah, 2025

**ANALISIS MODALITAS DALAM BERITA ACARA PEMERIKSAAN SAKSI KASUS LAKA
LANTAS: PENDEKATAN LINGUISTIK FORENSIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ketiga kata "bersediakah," "apakah," dan "perlu" lebih dari sekadar bentuk pertanyaan biasa; mereka berfungsi sebagai alat linguistik yang sangat strategis untuk membangun hubungan yang lebih kolaboratif antara penyidik dan saksi. Dalam konteks ini, penggunaan modalitas epistemik tersebut menciptakan ruang untuk negosiasi komunikasi yang lebih inklusif, di mana penyidik tidak hanya sekadar mengajukan pertanyaan atau permintaan, tetapi juga mempertimbangkan tingkat kenyamanan dan kerelaan saksi untuk berpartisipasi secara sukarela dalam proses pemeriksaan. Dengan demikian, pertanyaan yang diajukan dengan menggunakan kata-kata ini tidak hanya dirancang untuk mendapatkan informasi, tetapi juga untuk meminimalisir potensi tekanan yang dapat mempengaruhi respons saksi.

Melalui penggunaan modalitas epistemik, penyidik mengirimkan sinyal bahwa mereka menghargai otonomi saksi dan berusaha untuk membangun suasana yang lebih bersahabat, yang pada gilirannya dapat mengurangi perasaan terpaksa atau terancam yang sering kali muncul dalam situasi pemeriksaan yang intens. Pendekatan ini memungkinkan adanya keterbukaan dan kerjasama yang lebih baik antara kedua belah pihak, di mana saksi merasa lebih aman dan lebih terbuka untuk memberikan keterangan yang lebih jujur dan lengkap.

Selain itu, penggunaan modalitas epistemik dalam bentuk negosiasi ini memiliki beberapa fungsi penting: pertama, mengurangi ketegangan dalam percakapan dengan memberikan ruang bagi saksi untuk berpikir lebih bebas dan mengungkapkan keterangannya tanpa merasa tertekan; kedua, meningkatkan kualitas informasi yang diperoleh, karena saksi merasa lebih dihargai dan lebih cenderung memberikan jawaban yang lebih rinci dan akurat; ketiga, memperkuat kepercayaan antara penyidik dan saksi, yang sangat penting untuk menciptakan iklim komunikasi yang transparan dan produktif sepanjang proses pemeriksaan:

1. Mengurangi Resistensi: Pendekatan yang melibatkan negosiasi memungkinkan saksi untuk merasa dihormati dan diberi ruang untuk menyampaikan pemikiran mereka tanpa merasa ditekan. Ketika saksi diberikan pilihan untuk menjawab pertanyaan dengan cara yang lebih fleksibel, mereka

Nida Nabillah, 2025
ANALISIS MODALITAS DALAM BERITA ACARA PEMERIKSAAN SAKSI KASUS LAKA

LANTAS: PENDEKATAN LINGUISTIK FORENSIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

cenderung merasa lebih nyaman dan tidak terintimidasi. Sebaliknya, pertanyaan yang bersifat langsung atau imperatif sering kali dapat memicu perasaan terpaksa atau terbebani, yang pada akhirnya menghambat alur komunikasi. Dengan menggunakan modalitas epistemic seperti nada bertanya yang memberi kesan kebebasan, misalnya, "Apakah Anda berpikir itu mungkin terjadi?" Penyidik dapat meredakan potensi resistensi dan mendorong keterlibatan saksi secara alami.

2. Meningkatkan Keterbukaan: Ketika saksi merasa tidak tertekan dan diberi kesempatan untuk berbicara secara sukarela, mereka lebih mungkin untuk memberikan jawaban yang jujur dan mendalam. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif, di mana saksi merasa didengar dan dihargai. Kondisi ini membuat saksi lebih siap untuk berbagi informasi penting tanpa rasa takut akan konsekuensi yang mungkin timbul. Dengan demikian, keterbukaan yang terjalin melalui dialog yang penuh kehati-hatian ini tidak hanya membantu mengungkap detail yang relevan tetapi juga meningkatkan kualitas informasi yang diperoleh oleh penyidik. Modalitas epistemic, dalam konteks ini, tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mendorong partisipasi tetapi juga sebagai strategi untuk membangun kepercayaan antara saksi dan penyidik.

3. Mendapatkan Informasi yang Lebih Akurat: Pendekatan ini memberikan ruang bagi saksi untuk mengungkapkan informasi secara lebih bebas tanpa tekanan atau gangguan. Dengan menciptakan suasana yang kondusif dan memberikan pertanyaan yang terbuka, saksi memiliki kesempatan untuk merefleksikan ingatan mereka dengan lebih mendalam. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengungkapkan detail tambahan yang mungkin tidak teringat atau terlihat relevan pada awalnya. Sebagai contoh, ketika ditanya apakah ada hal lain yang ingin ditambahkan, saksi mungkin mengingat kembali informasi penting yang sebelumnya terlewat karena asumsi bahwa informasi tersebut tidak dibutuhkan. Respons seperti "sebenarnya," "benar," "ya benar," "menjelaskan," atau "sudah benar" menjadi indikator bahwa saksi merasa didengar dan mampu memberikan informasi yang lebih akurat serta dapat dipercaya. Pendekatan ini

Nida Nabillah, 2025

**ANALISIS MODALITAS DALAM BERITA ACARA PEMERIKSAAN SAKSI KASUS LAKA
LANTAS: PENDEKATAN LINGUISTIK FORENSIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka untuk menghindari hilangnya detail krusial yang dapat memperkaya atau memperjelas konteks suatu peristiwa.

Dalam konteks Berita Acara Pemeriksaan (BAP), penggunaan kata-kata seperti "bersediakah," "apakah," dan "perlu" oleh penyidik mencerminkan strategi negosiasi yang sangat terstruktur dan berbasis pada modalitas epistemik, yang dengan cermat mempertimbangkan respons psikologis saksi. Dengan memilih bahasa yang terbuka dan tidak memaksa, penyidik secara sengaja menciptakan ruang bagi saksi untuk merasa lebih nyaman dan dihargai, serta memberi mereka otonomi dalam menentukan sejauh mana mereka ingin berpartisipasi dalam proses pemeriksaan. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada pengumpulan informasi, tetapi juga pada upaya untuk membangun hubungan yang kooperatif dan lebih manusiawi antara penyidik dan saksi, di mana saksi dipandang sebagai pihak yang memiliki hak untuk mengontrol narasi yang mereka sampaikan.

Dengan mengajukan pertanyaan yang berbasis modalitas epistemik, penyidik menciptakan sebuah suasana yang tidak hanya memfasilitasi pengungkapan informasi yang lebih lengkap dan akurat dalam keterangan, tetapi juga mendemonstrasikan pendekatan pemeriksaan yang lebih etis dan adaptif. Hal ini berarti bahwa saksi tidak dipaksa untuk memberikan keterangan dalam kondisi yang penuh tekanan, melainkan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dengan sukarela dan tanpa rasa takut akan akibat dari jawaban yang mereka berikan. Dalam kerangka ini, penyidik tidak hanya berperan sebagai pihak yang mengumpulkan bukti, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengedepankan keadilan dan kesetaraan, di mana saksi diperlakukan sebagai mitra yang setara dalam proses investigasi. Pendekatan semacam ini memungkinkan terciptanya interaksi yang lebih produktif dan lebih mendalam, yang pada akhirnya memperkaya kualitas informasi yang dapat digunakan dalam pengungkapan kebenaran.

3. Berita Acara Pemeriksaan Penyidik dan Saksi ahli waris 3

Tabel 4.8

Nida Nabillah, 2025

***ANALISIS MODALITAS DALAM BERITA ACARA PEMERIKSAAN SAKSI KASUS LAKA
LANTAS: PENDEKATAN LINGUISTIK FORENSIK***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

| | |
|-------------|---|
| Bersediakah | serta bersediakah diperiksa |
| Apakah | dan apakah masih ada keterangan tambahan yang perlu saudara tambahkan sehubungan dengan pemeriksaan ini ? |
| apakah | dan apakah semua keterangan yang saudara berikan semuanya sudah benar, Jelaskan! |

Dalam pernyataan saksi kedua yang tercatat dalam Berita Acara Pemeriksaan (BAP), pemakaian kata-kata seperti "bersediakah," "apakah," dan "perlu" oleh penyidik mencerminkan adanya pendekatan negosiasi yang lembut dan persuasif dalam memperoleh informasi dari saksi. Penyidik dengan sengaja memilih untuk menggunakan kata-kata ini sebagai sarana untuk menciptakan ruang dialog yang lebih terbuka dan kooperatif, bukan sebagai instruksi langsung yang bersifat memaksa. Melalui pilihan kata yang lebih halus ini, penyidik berusaha untuk mendorong saksi berbicara dengan cara yang lebih diplomatis, yang memberi mereka rasa aman dan kenyamanan dalam memberikan keterangan.

Lebih dari sekadar alat komunikasi, penggunaan kata-kata ini menunjukkan upaya penyidik untuk memperhatikan perasaan dan kebutuhan saksi. Penyidik berusaha untuk menilai dan menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan kondisi psikologis saksi, yang dapat menciptakan suasana percakapan yang tidak mengintimidasi, tetapi lebih kepada upaya untuk mendapatkan keterangan yang jelas dan jujur. Dengan tidak langsung memaksakan jawaban atau mendikte saksi, penyidik memberi saksi keleluasaan untuk merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pemeriksaan, yang pada gilirannya dapat memperbaiki kualitas informasi yang diperoleh. Pendekatan ini sangat penting dalam proses investigasi karena tidak hanya meningkatkan keterbukaan saksi, tetapi juga menciptakan kepercayaan antara penyidik dan saksi, yang esensial untuk mencapai pengungkapan kebenaran yang lebih akurat dan komprehensif.

4.2 Pembahasan Penelitian

Nida Nabillah, 2025

ANALISIS MODALITAS DALAM BERITA ACARA PEMERIKSAAN SAKSI KASUS LAKA LANTAS: PENDEKATAN LINGUISTIK FORENSIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini mengidentifikasi empat jenis utama modalitas dalam penyidikan kepolisian: modalitas dinamik, modalitas epistemic, modalitas deontic dan modalitas intensional. masing-masing memiliki fungsi yang berbeda dalam menyampaikan informasi, mengekspresikan kepastian, dan meyakinkan pembicara. Alwi (1992) menyatakan bahwa *modalitas dinamik* sama dengan modalitas deontik yang mempersoalkan sikap pembicara terhadap aktualisasi peristiwa. Modalitas dinamik ini mencakup modalitas kemampuan yang diungkapkan melalui dapat, sanggup, bisa, dan mampu. Deni Karsana: Mengurai Dilema Modalitas dalam Bahasa Kaili 178 Pandangan pembicara dalam modalitas dinamik terhadap peristiwa bersifat objektif karena keberlangsungan peristiwa tidak bergantung pada pembicara, tetapi pada subjek yang berperan sebagai pelaku dalam hal ini terlihat pada makna kemampuan (*ability*) seperti yang disebutkan di atas (Alwi, 1992: 23). Makna *epistemic must* melibatkan pembicara dalam hal pengambilan kesimpulan logis meskipun fakta yang mendasari kesimpulan itu sering tidak dinyatakan. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Perkins (1983) mengenai kaidah rasional atau daya nalar pembicara yang menjadi tolak ukur modalitas epistemic. Terlibatnya pembicara dalam memberikan penilaian terhadap kebenaran proposisi menyebabkan modalitas epistemic berciri subjektif.

Penelitian ini mengidentifikasi empat jenis utama modalitas yang sering ditemukan dalam penyidikan kepolisian, yaitu modalitas dinamik, modalitas epistemic, modalitas deontik, dan modalitas intensional. Masing-masing jenis modalitas ini memiliki fungsi yang berbeda dalam menyampaikan informasi, mengekspresikan kepastian, serta meyakinkan pembicara dan pendengarnya. Sebagai contoh, modalitas dinamik berkaitan dengan kemampuan atau kekuatan subjek dalam melakukan suatu tindakan atau menghadapi suatu peristiwa, yang seringkali digunakan untuk mengungkapkan potensi atau kemampuan seseorang dalam menghadapi situasi tertentu. Alwi (1992) menyatakan bahwa modalitas dinamik ini sejalan dengan modalitas deontik, yang menyoroti sikap pembicara terhadap kemungkinan aktualisasi suatu peristiwa, baik itu terkait dengan kemampuan, kewajiban, ataupun larangan.

Modalitas dinamik ini, menurut Alwi (1992), mencakup elemen-elemen seperti kemampuan, yang diungkapkan melalui kata-kata seperti "dapat," "sanggup," "bisa," dan "mampu." Ketika pembicara menggunakan kata-kata tersebut, ia secara tidak langsung menunjukkan bahwa peristiwa yang dimaksud tidak sepenuhnya bergantung pada kehendak pembicara, melainkan lebih pada kemampuan atau kapasitas subjek yang terlibat. Oleh karena itu, pandangan pembicara terhadap peristiwa dalam modalitas dinamik ini bersifat objektif, karena keberlangsungan atau terjadinya peristiwa tersebut lebih bergantung pada subjek yang bertindak sebagai pelaku, bukan pembicara itu sendiri.

Di sisi lain, modalitas epistemik berkaitan dengan penilaian pembicara terhadap kebenaran proposisi atau pernyataan yang ada. Modalitas ini seringkali melibatkan pembicara dalam pengambilan kesimpulan logis, meskipun fakta yang mendasari kesimpulan tersebut sering kali tidak disebutkan secara eksplisit. Perkins (1983) mengemukakan bahwa modalitas epistemik melibatkan kaidah rasional atau daya nalar pembicara yang menjadi dasar dalam membentuk penilaian mengenai suatu proposisi. Dalam hal ini, modalitas epistemik dapat dianggap sebagai suatu bentuk penilaian subjektif dari pembicara terhadap kebenaran atau kemungkinan kebenaran suatu pernyataan. Pembicara tidak hanya mengungkapkan apa yang ia ketahui, tetapi juga apa yang ia yakini, yang menambah dimensi subjektivitas pada pernyataan tersebut.

Secara keseluruhan, pemahaman yang mendalam terhadap pelbagai jenis modalitas ini sangat krusial dalam penyidikan kepolisian, karena modalitas bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk cara pembicara mengungkapkan niat, keyakinan, dan asumsi terkait peristiwa atau situasi tertentu. Dengan memahami karakteristik dan fungsi dari setiap jenis modalitas baik itu modalitas dinamik, modalitas epistemik, modalitas deontik, maupun modalitas intensional kita dapat memperoleh wawasan yang lebih tajam tentang bagaimana pembicara mempengaruhi pemahaman pendengar atau penerima informasi. Modalitas berperan penting dalam menentukan seberapa kuat atau lemah klaim yang dibuat oleh pembicara, serta bagaimana cara

mereka mengkomunikasikan kemungkinan, ketidakpastian, atau kewajiban yang terlibat dalam suatu pernyataan.

Selain itu, dengan memahami perbedaan-perbedaan antara pelbagai jenis modalitas ini, kita dapat meningkatkan efektivitas kita dalam menganalisis teks-teks yang mengandung wacana kompleks, terutama yang berkaitan dengan dinamika interaksi sosial, komunikasi profesional, maupun konteks hukum. Pemahaman tentang modalitas membuka peluang untuk mengidentifikasi dan memahami nuansa yang tidak secara eksplisit disampaikan dalam teks, memungkinkan kita untuk membaca antara baris dan menangkap makna yang tersirat di balik setiap pilihan kata dan struktur kalimat. Hal ini sangat penting karena sering kali dalam komunikasi, terutama dalam konteks yang sensitif seperti hukum atau interaksi sosial yang rumit, pesan yang sebenarnya ingin disampaikan tidak selalu dituturkan secara langsung.

Melalui analisis modalitas, kita dapat mengenali tujuan strategis yang terkandung dalam sebuah wacana, seperti untuk meyakinkan, mengarahkan, atau bahkan meragukan pandangan pendengar atau pembaca. Ini memberi kita gambaran lebih jelas mengenai sikap dan niat pembicara, baik itu untuk meyakinkan audiens terhadap suatu ide atau untuk mempertanyakan kebenaran suatu proposisi. Oleh karena itu, keahlian dalam menganalisis modalitas sangat bernilai dalam pelbagai disiplin ilmu seperti linguistik, komunikasi, psikologi, serta studi hukum di mana bahasa bukan hanya berfungsi sebagai alat informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap, pemahaman, dan keputusan yang berpengaruh.

Dengan demikian, kajian tentang modalitas tidak hanya memperdalam wawasan kita terhadap bagaimana pesan disampaikan, tetapi juga membuka pintu bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika komunikasi dalam situasi nyata. Kemampuan untuk mengidentifikasi bagai modalitas yang digunakan dalam komunikasi akan memungkinkan kita untuk berinteraksi dengan lebih cermat, efektif, dan bijaksana, terutama ketika berhadapan dengan situasi yang membutuhkan ketelitian dan sensitivitas dalam penyampaian atau penerimaan informasi.

Nida Nabillah, 2025

ANALISIS MODALITAS DALAM BERITA ACARA PEMERIKSAAN SAKSI KASUS LAKA LANTAS: PENDEKATAN LINGUISTIK FORENSIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Modalitas deontik yang menyatakan ‘izin’ dapat ditemukan dalam pelbagai bentuk kata yang menunjukkan pemberian hak atau kebebasan untuk melakukan sesuatu. Kata-kata seperti boleh, dapat, bisa, perkenankan, memperkenankan, diperkenankan, izinkan, mengizinkan, diizinkan, perbolehkan, memperbolehkan, dan diperbolehkan memberikan kesan bahwa tindakan tertentu diberikan izin atau kebebasan untuk dilaksanakan. Dalam konteks ini, modalitas deontik berfungsi untuk mengatur hak seseorang dalam melakukan suatu tindakan dengan memberi ruang untuk memilih tanpa adanya paksaan. Sementara itu, modalitas deontik yang menunjukkan ‘perintah’ lebih mengarah pada kewajiban atau larangan yang lebih tegas, dan ini dapat diungkapkan melalui kata-kata seperti wajib, mesti, harus, haruskan, mengharuskan, diharuskan, perintahkan, memerintahkan, diperintahkan, larang, melarang, dilarang, tidak boleh, dan jangan Alwi (1992, hal. 251). Kata-kata ini menunjukkan adanya kekuatan otoritas atau kewajiban yang mengikat dalam konteks yang lebih formal atau hierarkis.

Sementara itu, modalitas intensional berkaitan dengan perasaan dan keinginan pembicara, dan lebih menekankan pada aspek internal atau niat yang ingin disampaikan kepada pendengar. Modalitas ini mencakup pelbagai ekspresi yang menyatakan ‘keinginan’, ‘harapan’, ‘ajakan’, ‘pembiaran’, dan ‘permintaan’. Kata-kata seperti ingin, mau, tolong, mari, ayo, dan silakan menjadi indikasi utama dari modalitas ini. Modalitas yang menyatakan keinginan dalam bahasa Indonesia, misalnya ingin dan mau, memiliki dua tingkatan gradasi: keinginan yang kuat dan lemah. Keinginan yang kuat, yang lebih mendekati keinginan aktual, biasanya menggunakan kata ingin, sementara yang lemah lebih merujuk pada kemauan, maksud, atau bahkan keakanan. Menurut Alwi (1992, hal. 54), pengungkapan maksud lebih difokuskan pada kalimat yang mengungkapkan niat, sedangkan kata-kata yang mengandung kadar kemauan lebih terfokus pada subjek atau pembicara. Sementara itu, keakanan memiliki elemen ramalan atau prediksi tentang apa yang mungkin terjadi di masa depan Alwi (1992, hlm. 58-59).

Selain ingin dan mau, beberapa verba lain yang digunakan untuk menyatakan intensional keinginan dalam bahasa Indonesia meliputi menginginkan,

Nida Nabillah, 2025

ANALISIS MODALITAS DALAM BERITA ACARA PEMERIKSAAN SAKSI KASUS LAKA

LANTAS: PENDEKATAN LINGUISTIK FORENSIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menghendaki, berkeinginan, berhasrat, bermaksud, berniat, bertekad, dan berketetapan. Kata-kata ini menunjukkan variasi dalam intensitas dan kepastian keinginan yang diekspresikan oleh pembicara.

Modalitas intensional yang menyatakan harapan dapat diungkapkan melalui verba seperti mengharapkan, serta adverbial seperti hendaknya, semoga, dan mudah-mudahan. Kata-kata ini menciptakan nuansa bahwa pembicara berharap sesuatu terjadi atau tercapai di masa depan. Sebagai contoh, kata hendaknya berfungsi untuk memberikan harapan atau keinginan yang diharapkan terjadi.

Modalitas ajakan dapat terlihat pada penggunaan adverbial seperti ayo dan mari, serta verba seperti mengajak dan mengimbau. Modalitas ini berfungsi untuk mengundang orang lain untuk melakukan sesuatu bersama atau ikut serta dalam aktivitas tertentu, memperlihatkan pengundangan yang bersifat persuasif.

Modalitas pembiaran, yang dinyatakan melalui kata-kata seperti biar(lah) dan biarkan(lah), mengungkapkan pengabaian atau tidak menghalangi suatu peristiwa atau keadaan, memberikan kesan bahwa pembicara membiarkan situasi berjalan sesuai dengan kehendak orang lain.

Terakhir, modalitas permintaan, yang dinyatakan dengan kata-kata seperti sudilah, sukalah, minta, mohon, silakan, coba, dan tolong, menunjukkan sikap sopan dan meminta agar sesuatu dilakukan oleh orang lain. Kata-kata ini mengindikasikan permintaan yang tidak memaksa, namun tetap memperlihatkan keinginan yang kuat untuk meminta bantuan atau tindakan dari orang lain Alwi (1992, hal.56).

Selanjutnya, dalam proses interogasi yang tercermin dalam Berita Acara Pemeriksaan (BAP), bentuk realisasi modalitas memainkan peran penting dalam merekonstruksi negosiasi kesaksian. Dalam hal ini, penggunaan kata *apakah* menjadi sangat dominan sebagai alat untuk menegosiasi dan menggali informasi secara lebih mendalam selama proses interogasi. Pemilihan kata-kata seperti *bersediakah*, *apakah*, dan *perlu* oleh penyidik mencerminkan adanya strategi negosiasi yang sangat cermat dan terstruktur, dengan memanfaatkan modalitas epistemik untuk menciptakan dialog yang lebih terbuka. Melalui kata-kata ini, penyidik bertujuan mengakomodasi respons psikologis saksi dengan

Nida Nabillah, 2025

ANALISIS MODALITAS DALAM BERITA ACARA PEMERIKSAAN SAKSI KASUS LAKA

LANTAS: PENDEKATAN LINGUISTIK FORENSIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mempertimbangkan kenyamanan dan otonomi mereka dalam memberikan keterangan.

Penyidik memilih pendekatan bahasa yang tidak bersifat mendikte atau memaksa, tetapi lebih kepada pendekatan yang menghargai kebebasan dan keputusan saksi dalam menyampaikan informasi. Dengan menggunakan pilihan kata ini, penyidik memberikan ruang bagi saksi untuk merasa dihargai dan diberi otonomi dalam memilih apa yang akan mereka sampaikan, sehingga mendorong sikap lebih terbuka dan sukarela. Kata-kata seperti *bersediakah* dan *apakah* berfungsi bukan hanya sebagai bentuk pertanyaan, tetapi juga sebagai cara untuk mengurangi rasa tertekan yang mungkin timbul dalam proses pemeriksaan. Dengan demikian, strategi ini lebih dari sekadar pilihan linguistik semata—ia adalah bagian integral dari strategi komunikasi yang dirancang dengan cermat untuk menciptakan suasana yang memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif dan tidak mengekang, memungkinkan saksi untuk memberikan keterangan dengan rasa nyaman dan tidak terbebani oleh tekanan.

Pendekatan negosiasi yang diterapkan dalam proses interogasi ini memainkan peran penting dalam menciptakan iklim komunikasi yang lebih terbuka dan kooperatif, yang dapat memotivasi saksi untuk berbagi informasi yang mungkin mereka simpan atau enggan untuk sampaikan. Pendekatan yang lebih fleksibel dan tidak memaksa ini memungkinkan saksi untuk merasa lebih aman dan dihargai, sehingga dapat mengurangi hambatan psikologis yang mungkin timbul akibat tekanan atau pendekatan yang terlalu otoritatif. Jika penyidik menggunakan kata-kata yang lebih mendesak atau imperatif, saksi mungkin merasa terintimidasi atau terpaksa memberikan jawaban yang tidak sepenuhnya terbuka atau jujur.

Sebaliknya, ungkapan yang lebih fleksibel dan terbuka seperti *apakah ada yang perlu ditambahkan?* atau *bersediakah menjelaskan lebih lanjut?* berfungsi untuk mengundang saksi untuk berpikir lebih reflektif tentang keterangan yang telah mereka berikan. Dengan cara ini, penyidik tidak hanya memberikan kesempatan kepada saksi untuk menilai apakah mereka ingin menambahkan informasi lebih lanjut, tetapi juga menciptakan suasana di mana saksi merasa tidak ada tekanan untuk memberikan jawaban yang sesuai harapan. Kata-kata ini

Nida Nabillah, 2025

ANALISIS MODALITAS DALAM BERITA ACARA PEMERIKSAAN SAKSI KASUS LAKA

LANTAS: PENDEKATAN LINGUISTIK FORENSIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memberikan ruang bagi saksi untuk memproses dan merefleksikan keterangannya, sehingga mereka merasa lebih bebas untuk menyampaikan detail tambahan atau penjelasan yang lebih lengkap, yang mungkin sebelumnya mereka ragu untuk sampaikan. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mendorong keterbukaan dari saksi tetapi juga memperkaya kualitas informasi yang dapat diperoleh dalam proses pemeriksaan.

Selain itu, pendekatan ini memiliki dampak yang signifikan dalam menciptakan hubungan yang lebih setara antara penyidik dan saksi, di mana saksi tidak lagi dipandang sebagai pihak yang terpisah atau berada pada posisi inferior. Dengan menempatkan saksi dalam posisi yang sejajar, pendekatan ini memungkinkan saksi untuk merasa lebih dihargai dan dihormati dalam memberikan keterangan, yang pada gilirannya dapat mengurangi kecemasan dan ketegangan yang sering muncul selama proses pemeriksaan. Ketika saksi merasa bahwa pendapat, perasaan, dan keterangan mereka benar-benar diterima dan dihargai, mereka lebih cenderung untuk berbicara dengan jujur, terbuka, dan memberikan informasi yang lebih lengkap dan akurat.

Pendekatan yang bersifat inklusif ini tidak hanya memperkaya proses investigasi dengan informasi yang lebih mendalam dan detail, tetapi juga mendukung penciptaan iklim pemeriksaan yang lebih etis. Penyidik yang responsif terhadap kebutuhan emosional dan psikologis saksi akan mampu mengelola proses interogasi dengan lebih sensitif dan penuh pertimbangan. Hal ini sangat penting, karena saksi seringkali berada dalam situasi yang penuh tekanan atau ketidakpastian, dan memberikan ruang bagi mereka untuk merasa aman dan dihargai dapat menghasilkan keterangan yang lebih jujur dan relevan.

Lebih jauh lagi, pendekatan yang memperlakukan saksi sebagai mitra sejajar dalam proses investigasi menunjukkan komitmen penyidik terhadap penerapan prinsip-prinsip etika dalam pemeriksaan. Penyidik yang mengedepankan pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan investigasi, tetapi juga pada penghormatan terhadap martabat individu yang terlibat. Dengan demikian, pendekatan ini berkontribusi pada terciptanya interaksi yang lebih kolaboratif dan konstruktif, yang mengarah pada proses pemeriksaan yang lebih produktif, efektif,

Nida Nabillah, 2025

***ANALISIS MODALITAS DALAM BERITA ACARA PEMERIKSAAN SAKSI KASUS LAKA
LANTAS: PENDEKATAN LINGUISTIK FORENSIK***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan adil. Hal ini juga menciptakan fondasi yang lebih kuat untuk membangun kepercayaan antara semua pihak yang terlibat dalam investigasi, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas dan keandalan hasil pemeriksaan itu sendiri.